



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Paradigma yang melatari penelitian peneliti adalah paradigma kritis. Karena peneliti ingin membentuk sebuah keteraturan secara natural, bukan membuat batasan berdasarkan teori yang ada. Adapun beberapa ciri – ciri paradigma penelitian menurut para ahli yang digunakan oleh peneliti :

1. Ciri pertama adalah ciri pemahaman paradigma kritis tentang realitas. Realitas dalam pandangan kritis sering disebut dengan realitas semu. Realitas ini tidak alami tapi lebih karena bangun konstruk kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Dalam pandangan paradigma kritis, realitas tidak berada dalam harmoni tapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial (Eriyanto, 2001, hal. 3-46).
2. Ciri kedua adalah ciri tujuan penelitian paradigma kritis. Karakteristik menyolok dari tujuan paradigma kritis ada dan eksis adalah paradigma yang mengambil sikap untuk memberikan kritik, transformasi sosial, proses emansipasi dan penguatan sosial. Dengan demikian tujuan penelitian paradigma kritis adalah mengubah dunia yang tidak seimbang. Dengan demikian, seorang peneliti dalam paradigma kritis akan mungkin sangat terlibat dalam proses negasi relasi sosial yang nyata, membongkar mitos,

menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada. (Newman, 2000, hal. 75-87; Denzin, 2000, hal. 163-186).

3. Ciri ketiga adalah ciri titik perhatian penelitian paradigma kritis. Titik perhatian penelitian paradigma kritis mengandaikan realitas yang dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Ini berarti bahwa ada hubungan yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti. Setidaknya peneliti ditempatkan dalam situasi bahwa ini menjadi aktivis, pembela atau aktor intelektual di balik proses transformasi sosial. Dari proses tersebut, dapat dikatakan bahwa etika dan pilihan moral bahkan suatu keberpihakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari analisis penelitian yang dibuat (Newman, 2000, hal. 63-87).
4. Karakteristik keempat dari paradigma kritis adalah pendasaran diri paradigma kritis mengenai cara dan metodologi penelitiannya. Paradigma kritis dalam hal ini menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitiannya. Hal ini berarti ada proses dialogal dalam seluruh penelitian kritis. Dialog kritis ini digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang telah, sedang dan akan terjadi. Karakteristik keempat ini menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini media massa berikut teks yang diproduksinya. Maka, dalam paradigma kritis, penelitian yang bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya (Newman, 2000, hal. 63-87).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengungkap sebuah fenomena atau peristiwa secara mendalam. Kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali sebuah fenomena secara komprehensif dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin dari objek penelitian lalu di jelaskan secara jelas.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian bersifat deskriptif. Bungin (2007, hal. 68) mengemukakan bahwa penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

3.2 Metode Penelitian

Stake menjelaskan bahwa peneliti kasus mencari tau tentang apa yang bersifat umum dan apa yang bersifat khusus dari kasus tersebut, tapi hasil akhir dari kasus biasanya menampilkan sesuatu yang unik Stake juga merumuskan tiga tipe studi kasus yaitu, *Intrinsic case study*, *Instrumental case study* dan *Collective case study* (Denzin dan Lincoln, 2005, h.445- 447). Ketiganya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Studi kasus intrinsik, apabila kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berdasarkan kasus itu

sendiri, atau dapat dikatakan mengandung daya tarik intrinsik (*intrinsic interest*).

2. Studi kasus instrumental, apabila pilihan kasus bersifat sekunder atau berperan sebagai *supportive role* yang membantu pemahaman yang mendalam tentang konsep lain. Kasus yang digunakan bersifat umum dan tidak harus unik asalkan merepresentasikan konsep yang ingin di dalam.

3. Studi kasus kolektif, apabila kasus yang dipelajari secara mendalam merupakan beberapa (kelompok) kasus, walaupun masing-masing kasus individual dalam kelompok itu dipelajari, dengan maksud untuk mendapatkan karakteristik umum, karena setiap kasus mempunyai ciri sendiri yang bervariasi.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil studi kasus kolektif. Karena penelitian ini menggunakan beberapa contoh kasus dalam lima stasiun televisi yang berbeda – beda untuk ditelaah secara individu.

3.3 Key Informan / Informan Kunci

Ada dua macam sumber informasi dalam penelitian ini. Fungsi masing masing informasi tergantung dari topik penelitiannya, yaitu *Key Informan* dan *Informant*. *Key Informan* adalah orang yang sangat berpengaruh di dalam bidang tersebut. *Informant* lebih seperti *plan B* dari *key informan* apabila peneliti tidak

mendapat informasi dari *key informan*. Terdapat dua orang yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Sudjarwanto Rahmat Muh. Arifin, wakil ketua KPI pusat.

Rahmat arifin merupakan bagian dari Anggota Bidang Pengelolaan Struktur dan Sistem Penyiaran sekaligus merangkap sebagai wakil ketua KPI pusat.

Dalam hal ini, Rahmat Arifin menjabarkan kepada penulis tentang bagaimana sebenarnya wewenang yang harus dilakukan oleh KPI. Dari mulai pengawasan siaran hingga pemberian sanksi.

2. Windu Tiasuti, produser Patrol Malam dan Focus Malam Indosiar.

Windu merupakan seorang produser senior yang bekerja di salah satu stasiun televisi Indonesia, yaitu indosiar. Dalam hal ini Windu memberikan beberapa informasi kepada peneliti mengenai persepsi sensor di mata televisi, bagaimana proses sensor dilakukan sesuai dengan prosedur yang diperintahkan oleh produser, bagaimana peran KPI dalam mengawasi acara televisi di media tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti juga harus menjadi informan untuk mendapatkan informasi tambahan dari apa yang telah dijelaskan oleh *key informan*. Adapun orang yang menjadi informan dalam penelitian

- 1) Gabriela Eriviany, koordinator riset Remotivi.

Gabriela adalah koordinator riset yang merupakan bagian dari sebuah lembaga studi dan pemantauan media yang bernama Remotivi. Dalam hal ini Gabriela memberikan beberapa informasi dan menjabarkan hasil pengamatannya terhadap kinerja dan konsistensi sanksi yang dilakukan oleh KPI.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012. Hal. 309) mengatakan bahwa ada lima jenis metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode angket, dokumentasi dan metode yang merupakan gabungan dari keempatnya. Penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini, yaitu wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berdasarkan penelitian yang sedang diteliti. Pertanyaan dapat dikembangkan demi kelengkapan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka, Karena pernyataan yang dikatakan oleh narasumber kemudian harus dicatat atau direkam untuk kemudian dibuat transkrip.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang narasumber yang memberikan gambaran dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dan Analisa dokumen-dokumen yang berupa gambar, tulisan, dan video. Fungsinya sebagai objek yang akan diteliti dan kemudian

akan diajukan dalam proses wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian yang lengkap dan sesuai.

Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengamati gambar elektronik yang juga dijadikan sebagai acuan dalam wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Ada banyak macam teknik penelitian yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu, namun untuk penelitian ini menggunakan teknik analisa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992, hal. 16), bahwa “Teknik ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*drawing and verifying conclusions*).

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

b) Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif,

dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami

c) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing and verifying conclusions*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui derajat kebenaran hasil penelitian perlu ditetapkan keabsahan datanya. Setiap penelitian kualitatif memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data penelitian kualitatif ditentukan melalui pemeriksaan tertentu. Pelaksanaan pemeriksaan ini didasarkan beberapa kriteria (Moleong, 2000, hal. 17), antara lain:

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Berfungsi untuk melaksanakan *inquiry* (penyidikan) sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil - hasil penemuan dengan jalan

pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Derajat kepercayaan dapat dicapai lewat ketekunan, pengamatan, perpanjangan partisipasi, melakukan triangulasi, memperbanyak referensi dan mengkaji kasus negatif.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Merupakan validitas eksternal yang didasarkan pada konteks empiris seting penelitian, yaitu tentang emic yang diterima peneliti ethic yang merupakan hasil interpretasi peneliti. Derajat keteralihan dapat dicapai melalui uraian yang cermat, rinci, tebal atau mendalam serta adanya kesamaan konteks antara pengirim dan penerima.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dilakukan untuk memeriksa akurasi pengumpulan data analisis data. Agar derajat reliabilitas dapat tercapai maka diperlukan audit atau pemeriksaan yang cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian serta hasil penelitian.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Objektivitas yang berdasarkan pada emic dan ethic sebagai tradisi penelitian kualitatif. Derajat ini juga dapat dicapai melalui audit atau pemeriksaan yang cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian serta hasil penelitian.